

MENUJU SEKOLAH DAN MASYARAKAT INKLUSI YANG MENERIMA ANAK DENGAN SEPENUH HATI

Agus Pratomo Andi Widodo¹, Enny Hardi², Hayatun Thaibah³
^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

andi.plb@ulm.ac.id; hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id; ehardi@ulm.ac.id

Abstract

Community participation to support the implementation of inclusive education for children with special needs by participating in submitting opinions regarding efforts to implement inclusive education carried out directly or through existing institutions, deliberating in making decisions regarding determining school programs, joint decisions including in proposing suggestions, criticism and straightening out inappropriate problems and being responsible for the successful implementation of the joint program. The aim of this service is to increase the awareness of teaching staff and the community about children with special needs in an inclusive world, provide sufficient education and information for teaching staff and the community about children with special needs in understanding an inclusive world and to find out how far the community and teaching staff understand about children with special needs in understanding an inclusive world. General teachers must be fully familiar with inclusive education management, not only special assistant teachers who are graduates of Special Education who provide assistance, but general teachers must learn a lot about children with special needs so that they do not experience difficulties. deal with their students who have obstacles. Through this seminar activity, they finally realized that children with special needs deserve to receive education according to their level and educators are interested in learning about inclusive education in more depth if there is an invitation for Technical Guidance regarding Children with Special Needs.

Keywords: *Inclusive Schools and Communities, Accepting Children*

MENUJU SEKOLAH DAN MASYARAKAT INKLUSI YANG MENERIMA ANAK DENGAN SEPENUH HATI

Agus Pratomo Andi Widodo¹, Enny Hardi², Hayatun Thaibah³
^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

andi.plb@ulm.ac.id; hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id; ehardi@ulm.ac.id

Abstrak

Partisipasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus dengan ikutserta mengajukan pendapat mengenai usaha-usaha dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ada, bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang penentuan program sekolah, keputusan bersama termasuk di dalam mengajukan saran, kritik dan meluruskan masalah yang tidak sesuai dan bertanggung jawab terhadap berhasilnya pelaksanaan program yang bersama. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tenaga pendidik dan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dalam dunia inklusif, memberikan edukasi dan informasi yang cukup untuk tenaga pendidik dan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dalam memahami dunia inklusif serta untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat dan tenaga pendidik tentang anak berkebutuhan khusus dalam memahami dunia inklusif. Guru-guru umum harus mengenal secara utuh terkait manajemen pendidikan inklusif yang bukan hanya guru-guru pendamping khusus saja yang lulusan Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Khusus yang memberikan pendampingan, tapi guru-guru umum harus banyak belajar mengenai anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak mengalami kesulitan menangani anak didik mereka yang memiliki hambatan. Melalui kegiatan seminar ini pula mereka akhirnya sadar bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus layak untuk mendapatkan Pendidikan sesuai dengan jenjangnya dan para pendidik tertarik untuk belajar mengenai pendidikan inklusif secara lebih mendalam apabila ada undangan Bimbingan Teknis terkait Anak Berkebutuhan Khusus.

Kata kunci: Sekolah dan Masyarakat Inklusi, Menerima Anak

PENDAHULUAN

Tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan beraitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasikan. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku kearah pendewasaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dunia inklusif berarti bahwa pendidikan tersebut bertujuan untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan dalam artian yaitu menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus kedalam suatu lembaga pendidikan yang di persatukan untuk memperstukan kebutuhan semua, karena pada umumnya setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai kekurangan dan kelebihan seperti anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan atau hambatan tidak dapat melihat yang di sebut Tunanetra, serta masih banyak hambatan-hambatan yang di alami anak seperti tunarungu, tunadaksa, autisme dan lain-lain.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Ramadhan (2013) bahwa ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dijelaskan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

ABK seperti yang telah dijelaskan di atas memerlukan modifikasi dari tugas, metode atau pelayanannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki kekhususan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan modifikasi tersebut. Meskipun berbeda mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Setiap anak yang memiliki kekhususan tentunya memiliki ciri yang berbeda pula. Siswa memiliki kebutuhan untuk kepentingan belajarnya, oleh karena itu penting untuk fleksibel dalam melakukan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki kekhususannya masing-masing. Disebutkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi ABK adalah "ABK terdiri dari: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; l) memiliki kelainan lain". Maka dapat diketahui bahwa ABK bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada

intelektual dan sosialnya juga termasuk ABK.

Menurut Garnida (2015) ABK dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis.

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013). Sedangkan Garnida (2015) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut:

Layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut: (1) anak kurang awas (*low vision*) adalah penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda. (2) anak tunanetra total (*totally blind*) merupakan penyandang tunanetra blind atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut yaitu ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan. Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar. Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu: tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 ; tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 ; tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 ; tunagrahita berat sekali, yaitu

seseorang yang memiliki IQ < 25 dan anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras).

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam Gunahardi dan Esti, 2011).

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarasannya, Garinda memenggolongkan anak tunalaras menjadi tiga, diantaranya: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman, 2014). Sedangkan menurut Garnida (2015) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi.

Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otot, tulang maupun sistem saraf. Oleh karena itu maka penyandang tunadaksa perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Adapun klasifikasi tunadaksa menurut Garnida (2015), yaitu (1) anak layu anggota gerak tubuh, dan (2) anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius (Pratiwi dan Afin, 2013).

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajarmembaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia

tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing (Thompson, 2010) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesia dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Swassing (1985), identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi aktual (*actual identification*). Menurut Wardani (Yusuf, 2015), identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan, seperti dikatakan oleh Norman (Suharmini, 2005) "*Gathering information to be used for treatment (parents teachers, and physician) provide data on the child's functioning*". Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, *orthopedagog*, *therapis*, dan lain-lain.

Asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Menurut Lenner (1988) asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.

Konteks pendidikan yang disampaikan oleh Hargrove dan Poteet (1984) menempatkan asesmen sebagai salah satu dari tiga aktivitas penting di bidang pendidikan bahkan mengawali dari aktifitas yang lain, ialah (1) asesmen (2) diagnostik dan (3) preskriptif. Asesmen dapat dilakukan untuk menegakkan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dilakukan langkah berikutnya ialah preskripsi, yakni perencanaan program pendidikan.

Menurut Salvia dan Ysseldyke (Abdurrahman, 1995), dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, asesmen dilakukan untuk lima keperluan, yaitu untuk (1) penyaringan (*screening*), (2) pengalihan (*referral*), (3) klasifikasi (*classification*), (4) perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), dan (5) pemantauan kemajuan belajar anak (*monitoring pupil progress*).

Asesmen bagi penyandang kelainan penglihatan mempunyai fungsi yang lebih luas, ialah untuk pengobatan atau pemberian bantuan dan juga untuk membantu perencanaan

pendidikan. Kegiatan ini harus melibatkan tenaga profesional, seperti dokter atau tenaga medis, dan atau petugas optik. Jika ditemukan adanya gejala klinis mengenai tanda-tanda adanya penyakit pada organ mata, baik yang secara fungsional telah mengganggu yang ditemukan tersebut secara klinis tidak merupakan suatu penyakit, mungkin memerlukan bantuan alat optic atau kaca mata yang sesuai.

Ada anak yang setelah dilakukan tindakan medis maupun non medis dapat mengfungsikan kembali penglihatannya dengan baik, tetapi tidak sedikit anak yang memang mengalami kelainan penglihatan sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menggunakan fungsi penglihatan secara baik. Hasil dari asesmen dapat membantu kita memutuskan tentang pemecahan permasalahan pada pembelajaran siswa dan jika permasalahan itu diidentifikasi maka kita akan dapat melakukannya. Hasil asesmen tersebut akan menjadi bahan yang penting untuk merencanakan pendidikan yang sesuai bagi mereka. Disinilah fungsi asesmen bagi anak khususnya dibidang pendidikan (Kauffman & Hallahan, 2000).

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”; Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) yang menegaskan “setiap warga anak wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan definisi dan turunan dari UU tentang pendidikan Inklusi anak yang tergolong ABK adalah mereka dengan kesulitan belajar, anak lambat belajar, anak dengan gangguan autisme, anak dengan gangguan intelektual, anak dengan gangguan fisik dan motorik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak berkelainan majemuk dan anak berbakat.

Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus menerima/mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan “*one school for all*”.

Hasil wawancara dengan anak non ABK di sekolah menengah, hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK. Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan *self-esteem* sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status di kelas dan di sekolah. Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika. Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa merasa bahagia bersahabat dengan ABK.

Demikian orang tua murid yang tidak memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak perlu khawatir bahwa pendidikan inklusi dapat merugikan pendidikan anaknya justru malah akan menguntungkan. Pasal 49 berbunyi “negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”

Pasal 9 “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan pendidikan”. Indikator partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut : ikutserta mengajukan usul atau pendapat mengenai usaha-usaha dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dilakukan langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ada; ikutserta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang penentuan program sekolah yang dianggap sesuai dan baik untuk anak berkebutuhan khusus; ikutserta melaksanakan yang telah diputuskan dalam musyawarah termasuk dalam hal ini memberikan sumbangan, baik berupa tenaga, iuran uang dan material lainnya; ikutserta mengawasi pelaksanaan keputusan bersama termasuk di dalam mengajukan saran, kritik dan meluruskan masalah yang tidak sesuai dengan yang telah diputuskan tersebut; ikut serta bertanggung jawab terhadap berhasilnya pelaksanaan program yang telah ditentukan bersama; dan ikut serta menikmati dan memelihara hasil-hasil dari kegiatan tersebut.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tenaga pendidik dan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dalam dunia inklusif, memberikan edukasi dan informasi yang cukup untuk tenaga pendidik dan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat dan tenaga pendidik tentang anak berkebutuhan khusus dalam memahami dunia inklusif.

Manfaat mengikuti kegiatan sosialisasi dengan tema “Menuju Sekolah dan Masyarakat Inklusi yang Menerima Anak dengan Sepenuh Hati” yaitu: 1) Menambah ilmu pengetahuan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus; 2) Sekolah dapat menerima Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan sepenuh hati; 3) Masyarakat faham akan pentingnya Anak-anak Berkebutuhan Khusus untuk dimasukkan ke sekolah, agar mereka mendapat hak yang sama seperti anak lainnya.

Bentuk kegiatan pengabdian berupa seminar. Sasaran atau peserta kegiatan seminar yaitu para guru-guru dan masyarakat yang berada di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur.

METODE

1. Tahapan Penyelesaian Masalah

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan dengan mitra adalah : 1) Melakukan identifikasi permasalahan dan mencari tahu kelemahan dari mitra; 2) Penawaran terhadap permasalahan yang dihadapi dengan mengajukan solusi pada mitra; 3) Mengajukan kesepakatan waktu untuk pelaksanaan kegiatan agar terjadi kesepakatan bersama mitra; 4) melakukan implementasi solusi kepada mitra dengan yang ditawarkan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan merupakan acuan agar proses dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Setelah proses observasi di lapangan dan melakukan identifikasi permasalahan, maka dilakukan perancangan solusi. Selanjutnya solusi yang telah direncanakan akan ditawarkan kepada mitra. Pelaksanaan program dilaksanakan dilakukan secara tatap muka yang dilaksanakan pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020 di Aula Kantor Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Adapun metode yang akan digunakan dalam program pengabdian ini adalah seminar melalui ceramah dan diskusi ditunjukkan pada gambaran berikut:

Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Ceramah juga merupakan suatu bentuk presentasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada audiens yang disampaikan secara lisan.

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting agar dapat dimengerti dan dikuasai oleh peserta seminar. Metode ini akan dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* yang dapat memberikan materi yang relatif banyak agar lebih padat, cepat dan mudah.

Sementara diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Hal ini diperkuat oleh Kamisa (2013) yang menyatakan bahwa diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran, atau pertemuan ilmiah yang di dalamnya dilakukan tanya jawab guna membahas suatu masalah.

3. Partisipasi Mitra

Program pengabdian kepada masyarakat ini, mitra diharapkan dapat berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan seminar yang diberikan. Mitra dapat pro aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab yang dilakukan saat kegiatan dilaksanakan. Sasaran dalam partisipasi mitra adalah tenaga pendidik, Masyarakat dan aparat desa yang berada di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin Timur.

4. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dievaluasi dengan ketercapaian target luaran yaitu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Aula Kantor Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur berupa kegiatan seminar terkait menuju sekolah dan Masyarakat inklusi yang menerima anak dengan sepenuh hati. Kegiatan seminar ini diikuti kurang lebih 30 orang yang terdiri dari tenaga pendidik, aparat desa dan Masyarakat sekitar Kelurahan Pengambangan yang dilaksanakan dalam ruangan aula Kelurahan Pengambangan. Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2020 pada pukul 09.00 – selesai. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu satu hari saja dalam waktu 4 jam pelaksanaan.



Gambar 1. Masyarakat melakukan registrasi

Terdapat 30 peserta yang hadir mengikuti acara seminar di Aula Kantor Kelurahan Pengembangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Pembawa acara menyampaikan susunan acara yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 20 Oktober 2020. Narasumber dalam kegiatan pengabdian ini adalah Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd dan Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog.



Gambar 2. Sesi Awal Kegiatan

Moderator dalam kegiatan ini adalah Enny Hardi, S.E., M.Si., Ak., C.A yang menyampaikan Curriculum Vitae narasumber pertama yaitu Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd untuk menyampaikan materinya tentang Pendidikan Inklusi di sekolah dan masyarakat. Narasumber kedua terkait Anak Bekebutuhan Khusus. Kedua narasumber selesai menyampaikan materi, maka waktu berikutnya adalah acara diskusi. Peserta dipersilahkan bertanya, adapun pertanyaan yang diajukan oleh peserta adalah:

Pertanyaan dari Pak H. Samsuni: “Seandainya terdapat anak yang kecanduan obat-obatan, bagaimana penanganannya setelah keluar dari tempat Rehabilitasi ?” . Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peserta bertanya

Jawaban dari Ibu Hayatun Thaibah: “anak bisa di sekolahkan ke sekolah inklusi atau BLK, namun konsultasikan terlebih dahulu ke sekolah inklusi apakah mereka bersedia menerima atau tidak terhadap anak tersebut setidaknya mereka akan memberikan solusi untuk jenjang pendidik. Bagai anak serta bisa juga konsultasi kepada para ahli atau psikolog terkait kemana anak akan di sekolahkan setelah selesai Rehabilitasi atau bisa jua dimasukkan ke sekolah paket yaitu paket A, B dan C”.

Pertanyaan dari Ibu Rusmina Kepala Sekolah SDN Pengambangan 8 Banjarmasin Timur: “Ada anak yang perkembangan belajarnya terhambat, ekonominya rendah. Sekolah inklusi cenderung berbayar untuk menyediakan guru pedamping khusus dan kurangnya pelatihan inklusi bagi guu-guru. Bagaimana solusinya ?” Jawaban dari Pak Andi: “kita semua berharap ada anggaran biaya penuh di Sekolah Inklusif. Terkait maslaha tersebut sekolah bisa konsultasi ke Prodi Pendidikan Khusus terkait ada penyetaraan bagi guru-guru dari pemerintah dengan target 1000 orang tetapi baru terealisasikan 800 orang yang mengikuti perkuliahan walaupun hanya 700 orang saja yang dapat menyelesaikan jenjang S1 nya. Pada dasarnya semua sekolah harus siap menerima anak berkebutuhan khusus”.



Gambar 3. Bu Rusmina Memberikan Pertanyaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tentu tidak lepas dari dukungan dan hambatan. Dukungan dalam kegiatan ini yaitu tim dapat bekerja dengan solid, para mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian ini dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pihak sekolah pun menyediakan akses lokasi yang kondusif dalam pelaksanaan sosialisasi. Peserta yang dalam hal ini semua guru yang ada di sekolah SDN Kuin Selatan 3 Banjarmasin.

Namun disisi lain, kegiatan ini juga tidak lepas dari beragam hambatan diantaranya, sehari sebelum hari kegiatan di hubungi oleh pihak kelurahan bahwasanya undangan ternyata masih belum tersebar jadi beberapa panitia harus membagikan langsung ke beberapa sekolah, ketua RT/RW keluarahan Pengambangan. Pelaksanaan berlangsung Sebagian peserta terlambat datang dari waktu yang ditentukan dan banyak peserta yang bertanya setelah kegiatan selesai dilaksanakan dikarenakan malu untuk bertanya langsung dihadapan orang banyak.

Kegiatan yang dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Perihalnya kegiatan yang kami laksanakan pertama-tama disambut baik oleh Kepala Kelurahan Pengambangan dan para staf kelurahan juga membantu mempersiapkan keperluan seminar dan mengkoordinir masyarakatnya untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang diadakan oleh Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Khusus dan sekaligus memberikan piagam penghargaan kepada pihak Kelurahan Pengambangan Kecamatan Timur, yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Penyerahan Piagam Penghargaan

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan yang bertema “Menuju Sekolah dan masyarakat Inklusi Yang Menerima Anak Dengan Sepenuh Hati” ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan sangat sukses walaupun ada berbagai kendala antara lain, keterlambatan dan penyebaran undangan, alokasi waktu diskusi yang terlalu singkat, dikarenakan keterlambatan partisipan. Meskipun begitu kegiatan tetap berjalan dengan lancar dan dapat dikendalikan.

Acara seminar ini dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya guru-guru umum harus mengenal secara utuh manajemen pendidikan inklusif yang bukan hanya guru-guru pendamping khusus saja yang lulusan Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Khusus yang memberikan pendampingan, tapi guru-guru umum harus banyak belajar mengenai anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak mengalami kesulitan menangani anak didik mereka yang memiliki hambatan. Melalui kegiatan seminar ini pula mereka akhirnya sadar bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus layak untuk mendapatkan Pendidikan sesuai dengan jenjangnya dan para Pendidikan tertarik untuk belajar mengenai pendidikan inklusif secara lebih mendalam apabila ada undangan Bimbingan Teknis terkait Anak Berkebutuhan Khusus.

Untuk masyarakat agar lebih terbuka dengan adanya sekolah inklusi dan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan layak dan bisa diterima kehadirannya tidak hanya di diamkan di rumah dengan alasan malu karna ia memiliki hambatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat PSLB. (2007). *Pedoman Khusus Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:

Direktorat PSLB.

- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama
- Hargrove dan Poteet (1984). *Assessment in Special Education: The Education Evaluation*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Kauffman & Hallahan. (2000). *Exceptional Learners : introduction to special education*. Edition: 8th ed View all formats and editions. Publisher: Allyn & Bacon, Boston,
- Lenner. (1988). *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press
- Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Pratiwi dan Afin. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Rahman, M.,M. (2014). *Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Elementary, 2 (1), 164-179
- Ramadhan, M. (2013). *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogakarta: Javalitera
- Suharlina, Y. Dan Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus : Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD*. Yogyakarta
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Swassing, R. H. (1985). *Teaching gifted children and adolescents*. CE Merrill. Publishing Company.
- Thompson, 2010. Thompson, H. L. (2010). *The Stress Effect: Why Smart Leaders Make Dumb Decisions— And What to Do about It*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Yusuf, Munawir. (2015). *Kompetensi Guru Pembimbing Khusus*. Diakses dari <http://slideplayer.info/slide/2557046/>.

FOTO KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Registrasi Peserta Sosialisasi



Acara Pembukaan Sosialisasi



Menyanyikan Lagu Indonesia Raya



Sambutan Kepala Sekolah Sekaligus dibuka beliau



Foto Bersama



Penyampaian Materi